

**METAFORA GANDA PADA KATA MAJEMUK
BAHASA INGGRIS**

Teddy Yusuf

ABSTRACT

The research on lexeme configurations of English compound in Indonesia has not touched the aspect of figurative language. Therefore, this research has done to fill the gap. Based on the research problem, this research is aimed to study and to describe the figurative language in the lexemes of compound word of English language on the view of: (1) the structure pattern of Adjective + Noun in compound Word (2) the structure pattern of Noun + Noun in compound word, (3) the structure pattern of Noun + Adjective in compound word, (4) the figurative language on modifier lexemes in compound word, (5) the figurative language on lexemes of the head unit in compound word, (6) the figurative language on lexemes both modifier and the head unit in compound word.

The theories applied in this research is eclectic. Structural morphology theory used to study the form of structure in compound word. Cognitive semantic theory used to study the lexemes from the aspect of figurative language in modifier unit, in the head unit of compound word, or in both (modifier unit and the head unit of compound word) as the compound word which convey the idiomatic meaning.

The research method used in this research is descriptive. The method of study applied is distribution method, substitution, extension and insertion as a base to differentiate between a compound word from noun phrase.

The results of research show that compound word in English (1) have the structure pattern as Adjective + Noun, Noun + Noun and Noun + Adjective, (2) compound word in English with figurative language on lexeme of modifier have formula $N2 = N1$ or $N2$ is $N1$ metaphorically, (3) compound word in English with figurative language on lexeme of head unit have the formula as follow; $N1$ is 'navigation' lexeme that becomes a base of changing in a referent (literal meaning) in those compound words or $N1$ is a 'navigation' lexeme that becomes a base in creating the form of metaphor which is intended in $N2$ so that results in the figurative language, (4) compound word in English with lexeme of figurative language in modifier unit or in the head unit will results in the change of meaning, that is a transfer of meaning from literal meaning towards idiomatic meaning. The creation of idiomatic meaning stands from the root of metaphor which represented in each lexemes in the compound words as their constituent.

1.1 Latar Belakang

Menurut Parera (2008: 12-13) kata majemuk memiliki ciri semula yang ditilik dari segi fonologi dan sintaktis.

Menurutnya pula bahwa sebuah kata majemuk dicirikan pula lewat ciri semantik. Biasanya dikatakan, makna setiap unsur

pembentuk majemuk hilang dan timbul makna baru sama sekali.

Berpijak dari pernyataan Parera, penulis tergelitik untuk membuktikan pernyataan beliau bahwa *setiap unsur pembentuk majemuk hilang dan timbul makna baru sama sekali*. Pernyataan parera di atas tidak sejalan dengan pandangan Bloomfield di dalam memperlakukan kata majemuk. Bagi Bloomfield (1933) kata majemuk tidaklah jauh berbeda dengan frasa nomina dimana setiap unsur pembentuk kata majemuk memiliki banyak kemiripan dengan setiap unsur pembentuk frasa nomina. Sebagai contoh kata majemuk *blackbird* memiliki struktur yang sama dengan struktur frasa nomina *black bird*. Kedua bentuk di atas hanya dibedakan ke dalam dua hal; pertama cara penulisan yang dibuat rapat, kedua pemberian tekanan (*stress*) pada leksem *black* dalam kasus yang pertama. Perbedaan bentuk yang pertama yaitu di dalam cara penulisan tidaklah dipraktikkan secara konsisten, contoh yang paling nyata dari ketidakkonsistenan ini adalah kata majemuk *white house* dengan acuan rumah resmi bagi presiden Amerika Serikat.

Baik kata majemuk *blackbird* maupun frasa nomina *black bird* dibangun dari struktur yang sama yaitu ADJEKTIVA + NOMINA. Oleh karena itu, Bloomfield (1933) mengelompokkan kata majemuk ke

dalam dua kategori (1) sintaktik (2) asintaktik. Kategori sintaktik adalah kategori kata majemuk yang sejalan dengan kaidah gramatika frasa nomina, yaitu seluruh kata majemuk memiliki struktur yang sama dengan frasa nomina. Dengan kata lain, seluruh unsur konstituen yang hadir pada slot *modifier* berfungsi sebagai pewatas unsur hulu (*head*), sekaligus juga menjadi hiponim dari unsur hulu. Pernyataan ini bisa dibuktikan dengan contoh kata majemuk berikut; kata majemuk *blackbird* pada batas-batas tertentu salah satu unsur pembentuk dalam slot *modifier* bisa diganti dengan *sea* sehingga membentuk kata majemuk yang lain, yaitu *sea-bird*.

Penelitian ini akan dipusatkan pada bahasa figuratif dalam unsur pembentuk kata majemuk sebagai akibat bergesernya makna primer (literal) menuju makna sekunder yang terjadi sebagai konsekuensi acuannya yang berubah. Lebih tepatnya dipusatkan pada bentuk-bentuk metafora yang terjadi pada salah satu unsur maupun metafora yang terdapat pada kedua unsur pembentuk kata majemuk (*head* dan *modifier*). Penelitian ini menggunakan pendekatan morfologis semantis. Sejauh pengamatan penulis belum banyak peneliti tanah air yang mengkaji bahasa figuratif di dalam kata majemuk. Penulis tertarik untuk melakukan

penelitian konfigurasi leksem dalam kata majemuk.

Leksem merupakan aspek sentral di dalam kata majemuk. Pandangan ini sejalan dengan Bauer (1988) yang mengatakan bahwa *compound* atau kata majemuk adalah pembentukan leksem baru dengan menggabungkan dua leksem atau lebih. Jadi, leksem baru timbul disebabkan oleh penggabungan leksem-leksem yang ada. Pandangan ini berpijak kepada konsep leksem sebagai kata kunci di dalam memerikan kata majemuk. Lebih dari itu, hal lain yang paling penting adalah penggunaan bahasa figuratif sebagai pemicu timbulnya leksem baru. Penulis juga tertarik dengan fenomena penggabungan leksem yang bisa menyebabkan terjadinya perubahan acuan dengan tetap mempertahankan bentuk kata (*word form*) yang ada. Sejauh yang penulis ketahui tentang leksem adalah setiap kata mengandung satu leksem dan setiap leksem mengandung satu acuan. Bagaimana sebuah leksem dengan acuannya sendiri bisa masuk ke bentuk kata (*word form*) yang ‘lain’ misalnya; leksem *stop* bisa dijumpai dalam frasa idiom ‘*give up*,’ padahal dalam keadaan normal kita mendapati bentuk kata *to give, give, gives, gave, given, giving* memiliki leksem GAVE. Demikian juga, leksem ‘dana aspirasi’ terdapat dalam bentuk kata *pork barrel*, leksem *kelas cepat*

bisa kita dapati dalam bentuk kata *kelas taksi*. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang memuaskan atas fenomena leksem yang terjadi di dalam kata majemuk.

1.2 Landasan Teori

Menurut Slametmuljana (Djajasudarma; 1999a:14) semantik adalah “*Penelitian ilmu kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan*”. Menurut definisi ini semantik hanya mempelajari makna yang harus dibatasi pada kata saja di dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, kata menjadi objek kajian makna, yang ruang lingkupnya terbatas pada makna kata saja.

1.3. Makna

Ahli bahasa memberikan banyak definisi dan batasan makna. Menurut Chaer (1995: 33) makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran, sedangkan menurut Kridalaksana (1993: 132) makna didefinisikan sebagai berikut: (1). Maksud pembicaraan; (2). Pengaruh satu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (3). Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam ujaran dan semu hal

yang ditunjukkannya; (4). Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagai pemakai bahasa dituntut agar mentaati kaidah gramatikal yang berlaku dalam suatu bahasa.

1.4. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang ada pada kata tanpa konteks apapun, atau makna harfiah sebuah kata. Makna leksikal atau makna Semantik adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Patteda, 2001, 119). Menurut Verhaar (Patteda, 2001: 119) “.... Semantik leksikal tidak perlu kita uraikan banyak disini; sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan di situ”. Misalnya dalam bahasa Inggris: Leksem *horse* memiliki makna leksikal ‘*large four-legged animal that people ride on or use for pulling*’. Kridalaksana (1993: 133) menyatakan bahwa “makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll.; makna leksikal ini dipunyai

unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya”.

Makna leksikal juga bisa disebut sebagai makna dasar (*primer*) sebuah kata. Dimana penutur bisa mempergunakan makna dasar (*primer*) ini di dalam konteks yang lain untuk tujuan tertentu. Misalnya; Nabi Saw pernah berkata “*ana madinatulilmu wa ali babuha*” artinya; saya adalah kotanya ilmu sedangkan Ali adalah pintunya. Di sini kata *madinah* digunakan Nabi Saw tidak dalam pengertian kota tempat keramaian orang. Demikian pula dengan kata *babun* ‘pintu’ tidak dalam pengertian daun pintu rumah tempat orang masuk, meminjam istilah Kridalaksana bukan sebagai lambang bahasa (bukan sebagai makna leksikal atau literal). Ini membuktikan bahwa makna literal (*primer*) sering digunakan dalam konteks berbeda untuk tujuan-tujuan metaforis/figuratif.

1.5 Makna Literal

Makna literal atau juga disebut sebagai makna harfiah atau arti harfiah adalah arti kata secara leksikal atau arti yang paling mendasar, bukan arti turunan (derivatif). Lalu bagaimana kita tahu arti kata yang literal atau tuturan yang literal dengan yang bukan literal. Menurut Knowles dan Moon (2005:5) tentang makna literal adalah sebagai berikut; *a world’s*

literal meanings refer to a concrete entity – something with physical existence in the world – and its non-literal refer to something abstract, or to abstract qualities. Artinya; makna literal dari sebuah dunia mengacu kepada sebuah entitas konkrit dengan eksistensi fisik dalam dunia – dan non literalnya mengacu kepada sesuatu yang abstrak, atau mengacu kepada kualitas abstrak. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa makna literal adalah makna yang acuannya bisa rujuk secara fisik, konkret dalam dunia nyata. Jadi, misalnya kata kata majemuk *tahun gajah* makna literal dari kata *gajah* mestilah mengacu kepada *sosok fisik gajah yang ada dalam dunia nyata*, dan tidak mengacu kepada *sebuah peristiwa di masa lampau ketika sekelompok gajah yang dipimpin raja Abrahah menyerang bangunan Ka'bah* (atau *peristiwa di masa*

lampau yang mana gajah dan bangunan di sekitar bangunan ka'bah beserta pasukannya binasa seperti anai-anai). Makna yang kedua (sekunder) dari kata *gajah* masuk ke dalam kategori makna abstrak atau kualitas abstrak. Meminjam istilahnya Knowles dan Moon, makna yang kedua adalah makna non-literalnya. Selanjutnya Knowles dan Moon (2005:5) mengatakan bahwa makna literal adalah makna yang paling mendasar (*primer*) dan makna fisik: makna yang paling sering terjadi terhadap kita, jika kita diminta menjelaskan apa dari arti kata tersebut, di luar konteks. Menurutnya pula, makna literal secara khas juga makna historis paling awal: metafora merupakan sebuah proses historis (atau diakronik). Berikut ini contoh makna literal dan non-literal;

TABEL 1

Makna Literal dan Non-Literal

Kata	Makna Literal (Primer)	Makna Non Literal (Sekunder)
Fox	Seekor binatang	Orang cerdik, cerdas, pandai, licik
Jewel	Batu mulia	Sesuatu yang berharga
Mountain	Bongkahan batu besar	Sesuatu yang berjumlah besar (Knowles and Moon 2005:05)

1.6 Makna Non Literal atau Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah penyimpangan makna literal, atau penggunaan bahasa yang tidak standar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abrams (1981:63) sebagai berikut; *Figurative language is a deviation from what speakers of a language apprehends as the ordinary, or standard, significance or sequence of words, in order to achieve some special meaning or effect.* Bahasa figuratif (*figuratif language*) adalah penyimpangan penggunaan bahasa oleh penutur dari pemahaman bahasa yang dipakai sehari-hari (*ordinary*), penyimpangan dari bahasa standar, atau penyimpangan makna kata, suatu penyimpangan rangkaian kata supaya memperoleh beberapa arti khusus.

Inti dari teori Abrams di atas berkenaan dengan bahasa figuratif adalah makna kata yang menyalahi makna leksikal atau literalnya. Seterusnya Abrams (1981:63 - 65) menjelaskan bahwa bahasa figuratif terdiri atas *simile* (perbandingan), metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi.

Bahasa figuratif juga bisa merupakan penggunaan bahasa yang mengandung makna kontekstual yaitu makna yang lahir dalam sebuah ruang dan waktu yang berbeda. Bahasa figuratif juga bisa dalam bentuk metafora seperti kata

majemuk *Alligator pipefish* (*Syngnathoides biaculeatus*). Makna keseluruhan dari kata majemuk ini adalah sejenis ikan, sedangkan acuannya adalah jenis ikan yang badannya mirip seperti buaya tetapi tidak memiliki kaki seperti pada buaya umumnya. Jadi tambahan leksem *Alligator pipe* adalah bentuk metafora yang digabungkan ke dalam leksem hulu yaitu *fish*. Bahasa figuratif juga berarti penggunaan bahasa yang mengandung makna idiomatik (bersifat idiom) kata idiomatik sengaja penulis bedakan dari kata idiom, karena dalam kasus ini leksem dari gabungan kata majemuknya masih bisa ditelusuri atau meminjam istilah Knowless dan Moon sebagai metafora yang sudah dikonvensionalisasikan.

1.7 Makna Metaforis

Secara sederhana metafora bisa didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frasa untuk maksud yang berbeda dari makna literalnya (Cruse 2004: 202). Metafora merupakan proses kognitif berupa konseptualisasi yang bergantung pada pemetaan antara tiga bidang seperti yang diungkapkan Lakoff (Cruse, 2004: 202), yaitu; melibatkan ranah sumber (*source domain/tenor*), biasanya sesuatu yang berangkat dari pengalaman keseharian

seseorang; kemudian melibatkan ranah target (*target domain/vehicle*), sesuatu yang agak abstrak (Saeed, 1997:303); kemudian terjadi korespondensi (*set of mapping relation*). Korespondensi terbagi menjadi dua bagian; yaitu korespondensi ontologis, kompetensi penutur akan pemahaman sifat dasar atau hakikat objek, kemudian yang kedua, korespondensi epistemis yaitu; kompetensi penutur untuk menghubungkan entitas sumber dengan entitas target.

Dari paparan teori di atas bisa disimpulkan bahwa metafora secara kognitif merupakan proses mental yang kompleks, sedang pada tataran praktis metafora tidak lain sebagai peminjaman sebuah kata (leksem) untuk acuan yang berbeda, yang berimplikasi pada perubahan arti pada bentuk linguistiknya. Sebagai contoh untuk kata majemuk yang mengandung leksem metafora adalah *tailor bird*. Leksem *tailor* adalah leksem metaforis, dimana telah terjadi proses kognisi pada penutur sebagai berikut: Penutur membuat konseptualisasi yang melibatkan tiga bidang; (1) membuat ranah sumber (*source domain*) dalam hal ini leksem *tailor* mengandung konsep pekerjaan merajut pakaian yang menggunakan benang dan jarum, pengetahuan ini diperoleh dari pengalaman sehari-hari, (2) membuat ranah target (*target domain*), sejenis burung yang

membuat sarangnya dengan merajut rumput dengan paruhnya yang ditempelkan pada daun sebuah pohon. (3) membuat relasi pemetaan (*set of mapping relations*), pengetahuan penutur untuk menghubungkan ranah sumber (*source domain*) dengan ranah target (*target domain*) menjadi sebuah paduan leksem.

Paduan leksem “*Tailor bird*”, dibentuk dari nomina *tailor* dan nomina *bird*. Strukturnya leksem *tailor* adalah *modifier* dari unsur hulu (*head*) *bird*. Leksem *tailor* adalah hiponim dari leksem *bird* karenanya paduan leksem ini sering disebut sebagai *endocentric compound*, yang menunjukkan bahwa elemen *modifier* adalah sub-set dari unsur hulu (*head*)nya. Sedangkan leksem *tailor* secara semantis merupakan bentuk metaforis karena paduan leksem di atas memiliki pengertian “sejenis burung” (**burung tukang jahit*).

1.8 Makna Idiomatik

Makna idiomatik umumnya kita dapat di dalam ungkapan dan pribahasa (Djajasudarma, 1999:16). Dalam bahasa Inggris kita dapati idiom seperti; *rain cats and dogs* atau *like father like son*. Makna dari kedua idiom tersebut tidaklah merupakan kumpulan dari makna yang tersusun dari ungkapan atau pribahasa tersebut. Menurut Knowless dan Moon

(2005:16-17) “if we interpret idioms literally, the meanings that we arrive at would be false, inappropriate, or impossible in the context. However, when we consider idioms from a metaphorical point of view, it is often possible to make sense of their idiomatic meanings, to appreciate how these meanings developed, and even to have mental images based on their metaphors.” Seandainya kita menterjemahkan idiom secara literal, maka makna yang sampai akan keliru, tidak tepat atau mustahil dalam konteksnya. Tetapi, ketika kita mempertimbangkan idiom dari sudut pandang metafora, maka seringkali menjadi hal yang mungkin masuk akal dari makna idiomatik tersebut, hal yang mungkin untuk memberikan apresiasi bagaimana makna tersebut dibangun, dan bahkan juga mungkin untuk memperoleh bayangan mental yang didasarkan pada metoforanya. Misalnya untuk ungkapan *rain cats and dogs* kurang lebih bisa ditelusuri secara metaforis, pengalaman mengajarkan manusia bagaimana kucing dan anjing ketika bertengkar (*source domain*), kemudian suasana hujan lebat (*target domain*) bisa disejajarkan dengan pertenggaran kucing dan anjing (*set of mapping relations*), lalu lahirlah makna baru sebagai hasil dari metaforis. Perumpamaan *rain cats and dogs* sejalan dengan pendapatnya Knowless and Moon (2005: 17) yang mengatakan *the meanings*

of these idioms are still derived from the metaphors that they contain. Yaitu; makna dari idiom tersebut berasal dari metafora yang dikandung dalam ungkapan tersebut.

Fenomena metaforis juga bisa kita dapatkan pada kata majemuk, bahasa Inggris mempunyai kata majemuk seperti *intellectual sleeping pill*, *muffin top*, *jailbird* dll. Makna kata majemuk tersebut semuanya idiomatik. Kesimpulan ini sejalan dengan pendapat Crystal (1991: 170) “*idiom(atic): From a semantic viewpoint, the meanings of the individual words cannot be summed up to produce the meaning of the ‘idiomatic’ expression as a whole.*” Hanya saja makna kata majemuk di atas bisa ditelusuri secara metaforis, ambil contoh kata majemuk *intellectual sleeping pill* memiliki makna literal sebagai ‘pill tidur pintar’ kata *intellectual* mengalami perubahan acuan setelah mendapatkan ‘*seorang pendeta*’ yang khotbahnya membuat pendengar mengantuk. Jadi, kata *intellectual* dalam kata majemuk di atas betul-betul bermotivasi disejajarkan dengan pendeta (*set of mapping relations*).

1.9 Kata

Kridalaksana (1993: 98) dalam kamus linguistik mendefinisikan kata sebagai berikut; “Kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap satuan terkecil yang

dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat sendiri terjadi dari morfem tugas (misalnya, mobil, rumah, tidur, dsb) atau gabungan morfem (misalnya, pelatih, mengakui, demokrasi, adikuasa, dsb). Dalam bahasa Inggris, pola tekanan juga menandai kata”.

Ramlan (2001:33) mendefinisikan kata sebagai berikut; kata ialah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Jadi bagi Ramlan kata haruslah dilihat dari sifat kebebasannya. Misalnya; bentuk *daya* dalam *daya tahan* dan *daya juang* tidak dipertimbangkan sebagai kata kecuali setelah memperoleh afiksasi (penambahan bentuk *daya*). Demikian juga bentuk *juang* tidak dipertimbangkan sebagai kata. Bagi Ramlan kata haruslah dilihat dari sifat kebebasannya, paling tidak dipertimbangkan bebas secara gramatik, sehingga bagi Ramlan kata berikut; *dari*, *kepada*, *sebagai*, *tentang*, *karena*, *meskipun* dan yang terakhir *lah* beliau pertimbangkan sebagai kata gramatik (2001:34).

Aronoff dan Fudeman (2005: 243) menguraikan kata sebagai; “*Word is the smallest free form found in a language*”, kata adalah bentuk bebas paling kecil yang ditemukan dalam sebuah bahasa, sedangkan Definisi kata (*word*) menurut Oxford (2000: 1490) ada dua versi, yaitu *noun (unit of language)* dan *verb*, maka penulis hanya

mengambil teorinya yang *noun* saja. “*Word* 1. *a single unit of language which means something and can be spoken or written* 2. *a thing that you say: a remark or statement*”. Sedangkan O’grady *et al.* (1997: 735) mengatakan bahwa kata adalah “*the smallest free forms found in language.*” Yaitu; bentuk bebas yang paling kecil yang ditemukan dalam bahasa.

Menurut Bauer (1988: 256) definisi kata adalah sebagai berikut: “*word is a superordinate term for grammatical word, lexeme and word form. That is, it is a term which can be used without specifying which of the more specific kinds of ‘word’ one means.* Kata adalah istilah superordinat untuk istilah kata gramatikal, leksem dan bentuk kata. Yaitu, sebuah istilah yang bisa digunakan tanpa menetapkan jenis spesifik ‘kata’ yang dimaksud oleh seseorang. Dari penjelasan Bauer bisa dipahami bahwa istilah kata merupakan istilah yang paling umum untuk semua maksud, sedangkan istilah leksem, bentuk kata, maupun kata gramatikal adalah istilah teknis untuk kasus khusus, dimana paradigma *to go, go, goes, went, going, gone* harus deskripsikan sebagai bentuk kata (*word form*), yang memiliki satu leksem yaitu; GO. Istilah kata gramatikal (*grammatical word*) mengacu kepada penjelasan terhadap kenyataan bahwa dalam bahasa Inggris terdapat

kalimat; *I have walked to school* dengan *I walked to school this morning*.

Dari uraian tentang definisi kata di atas, penulis akan mempergunakan istilah leksem, sebagai pengganti istilah kata seperti yang dimaksud oleh Bauer (1988:256) dimana penelitian ini secara khusus akan membahas konfigurasi leksem pendukung kata majemuk, pandangan ini sejalan dengan pendapat Bauer (1988: 33). Secara historis konsep leksem lahir dari tradisi bahasa Indo-Eropa, istilah ini muncul dari John Lyon dan dimaksudkan untuk mengatasi kenyataan bentuk kata berinfleksi dalam bahasa Indo-Eropa, khususnya dalam hal ini bahasa Inggris memiliki bentuk kata seperti *to go, go, goes, went, gone, going* yang memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, pemunculan istilah leksem dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa menjadi sangat signifikan. Kasus yang sama tidak terjadi dalam bahasa Polynesia, bentuk infleksi untuk tujuan kasus, gender, kala, persona, tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, sehingga pemunculan istilah leksem kurang dipandang perlu. Oleh karena itu, berangkat dari kenyataan di atas, penulis akan mempertahankan istilah leksem dalam penelitian ini, karena data-data bahasa yang dikaji merupakan data dari bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa Indo-Eropa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2. Proses Pembentukan Kata Majemuk

Kata majemuk bahasa Inggris berdasarkan hasil penelitian ini dibentuk dengan menggabungkan dua leksem yang berbeda dengan kelas kata (1) adjektiva + nomina sebanyak 5 buah data, (2) nomina + nomina sebanyak 5 buah data, (3) nomina + adjektiva sebanyak 5 buah data. Kemudian posisi leksem yang mengandung bahasa figuratif dalam kata majemuk berupa; bahasa figuratif pada slot *modifier* sebanyak 5 buah data, bahasa figuratif dalam slot *head* (unsur hulu) sebanyak 5 buah data, bahasa figuratif pada slot *modifier* dan *head* (unsur hulu) sebanyak 5 buah data. Terakhir bahasa figuratif dalam slot *modifier*, slot *head* (unsur hulu), pada kedua slotnya sebanyak 30 data. Berikut ini pemerian temuan data tersebut;

2.1 Bahasa Figuratif dalam Kata Majemuk

Bahasa figuratif dalam kata majemuk adalah kata majemuk yang salah satu konstituennya atau kedua-duanya mengandung makna yang menyimpang dari makna literalnya. Menurut Abram (1981:63) bahasa figuratif adalah penyimpangan penggunaan bahasa oleh penutur dari pemahaman bahasa yang dipakai sehari-hari, penyimpangan dari bahasa standar, atau penyimpangan makna

kata, suatu penyimpangan rangkaian kata supaya memperoleh beberapa arti khusus. Dengan kata lain, bahasa figuratif adalah pemakaian bahasa yang makna kemudian menyalahi maknanya secara umum (makna literal). Penyimpangan makna ini dimaksudkan untuk memperoleh pengertian khusus tentang sesuatu (penciptaan leksem motivasi). Bentuk-bentuk makna kemudian yang muncul dalam gabungan leksem untuk menjadi kata majemuk bisa berupa dalam bentuk; makna metaforis, makna idiomatik, dan yang terakhir makna kontekstual/pragmatik. Data di bawah ini merupakan kata majemuk yang masing-masing anggotanya tidak bermakna literal (*figurative meaning*). Gabungan dari masing-masing anggota tersebut akan memunculkan makna figuratif baru yang

berbeda dengan makna figuratif sebelumnya.

2.2 Metafora Ganda dalam Kata

Majemuk (Unsur Hulu dan Unsur Modifier sebagai Metafora)

- (1) “ *A key element is the “showering” of gifts on mother and baby-to-be. For this reason, **baby showers** are hosted by a female friend of the family, and not by herself, her own mother or mother-in-law: that would make the expectation of gifts seem greedy. The gifts range from practical (the traditional route) to aesthetic and fun, from handmade to very expensive.*”

TABEL 2

BABY SHOWER

Struktur Kata Majemuk	<i>Modifier</i>	Unsur Hulu
Leksem pendukung	<i>Baby</i>	<i>Shower</i>
Jenis bahasa	Figuratif	Figuratif
Jenis figurative	IDIOM	
Acuan baru	Pesta kecil bagi ibu hamil	

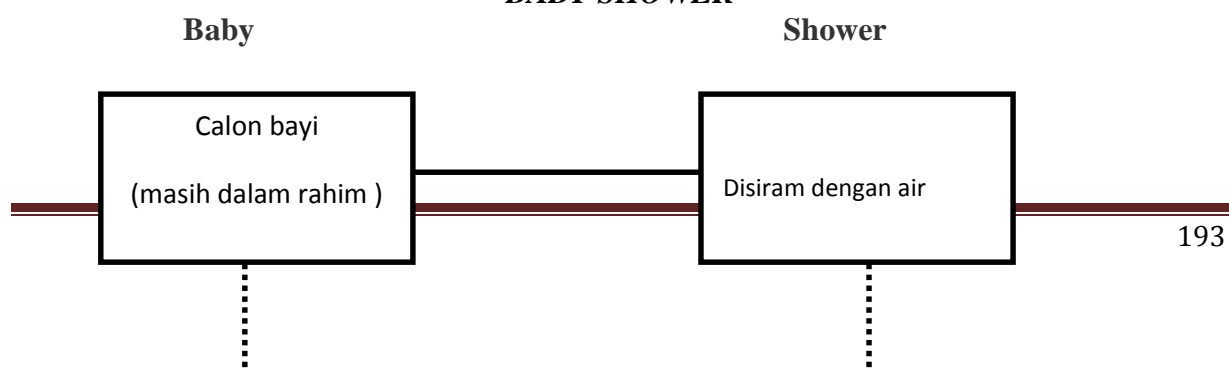
Kata *baby shower* dalam contoh data kalimat (1) adalah kata majemuk. Kata majemuk ini terdiri dari dua morfem bebas dan satu morfem terikat. Morfem bebas

yang pertama adalah leksem *baby* dan morfem bebas kedua adalah leksem *shower*. Yang terakhir adalah morfem terikat suprasegmental berupa pemberian tekanan

(*stress*) pada leksem *Baby* sebagai pemarkah kata majemuk. Struktur kata majemuk di atas adalah Nomina + Nomina. Nomina pertama leksem *baby* mengisi slot *modifier* dan leksem *shower* yang mengisi slot unsur hulu (*head*). Kedua leksem tersebut bermakna metaforis, leksem *baby* sejatinya memiliki makna literal, bukan metaforis. Tetapi semenjak bayinya masih di dalam kandungan ibunya dan yang melakukan ‘mandi’ (*shower*) adalah ibu bayinya. Maka leksem *baby* dalam kata majemuk di atas masuk ke dalam kategori makna metaforis. Pandangan ini sejalan dengan pendapatnya Knowless dan Moon (2005:5) yang mengatakan *a world’s literal meanings refer to a concrete entity – something with physical existence in the world – and its non-literal refer to something abstract, or to abstract qualities*. Yaitu; makna literal dari sebuah dunia

mengacu kepada sebuah entitas konkrit dengan eksistensi fisik dalam dunia – dan non literalnya mengacu kepada sesuatu yang abstrak, atau mengacu kepada kualitas abstrak. Dengan kata lain, makna literal adalah makna yang paling mendasar (*primer*) dan makna fisik, makna yang sering terjadi terhadap kita jika kita diminta untuk menjelaskan apa arti kata tertentu, juga makna yang *referent*-nya bisa rujuk secara fisik, konkret dalam dunia nyata. Kemudian leksem *shower* juga bermakna metaforis, makna literal dari leksem *shower* adalah mandi. Tetapi dalam kasus kata majemuk di atas seorang ibu tidak sungguh-sungguh mandi dalam pengertian yang umum, melainkan ‘disiram’ dengan berbagai hadiah. Jadi tidak memiliki pengertian sebagai ‘memandikan bayi’, melainkan semacam pesta kecil.

GAMBAR 5
PEMETAAN MAKNA KATA MAJEMUK
BABY SHOWER



Metafora

Ranah Target

PESTA UNTUK IBU HAMIL

Kata majemuk di atas dibuat dari dua unit simbolik, masing-masing terdiri dari sebuah kutub semantik ($X = baby$) dan sebuah kutub semantik ($Y = shower$). Kedua konstituen ini berfungsi sebagai ranah sumber (*source domain/tenor*), dengan metafora ini kita bisa memahami entitas target (*target domain/vehicle*) yang belum memiliki nama, yaitu; W dan Z. Kata majemuk ini terdiri dari dua leksem. Masing-masing leksem bertindak sebagai metafora terpisah, leksem *baby* (X) pada slot *modifier* sebagai ranah sumber untuk target (W = yang belum punya nama), dan leksem *shower* (Y) pada slot unsur hulu (*head*) sebagai ranah sumber untuk target (Z = yang belum punya nama). Masing-masing leksem metaforis tersebut kemudian

berperan serta di dalam membentuk paduan makna (*composite meaning*) dari kata majemuk tersebut.

Makna kata majemuk *baby shower* secara keseluruhan bersifat idiomatik, dengan alasan makna yang muncul kemudian bukan merupakan kumpulan dari masing-masing leksem yang terdapat dalam kata majemuk tersebut. Jika direkonstruksi secara literal maka makna yang didapat adalah *mandi bayi*, tentu saja makna ini tidak benar, karena yang mandi bukan bayi dan memang tidak terjadi pekerjaan mandi. Ini sejalan dengan pendapat Crystal (1991: 170) "*idiom(atic): From a semantic viewpoint, the meanings of the individual words cannot be summed up to produce the meaning of the 'idiomatic' expression as a whole.*" Makna

kata majemuk di atas tidak merupakan kumpulan dari masing-masing leksem tersebut. Tetapi, seperti diungkapkan oleh Knowless dan Moon (2005:16-17) “*if we interpret idioms literally, the meanings that we arrive at would be false, inappropriate, or impossible in the context. However, when we consider idioms from a metaphorical point of view, it is often possible to make sense of their idiomatic meanings, to appreciate how these meanings developed, and even to have mental images based on their metaphors.*” Namun demikian, kata majemuk di atas masih bisa ditelusuri dari sudut pandang metaforisnya. Masing-masing dari leksem pendukung kata majemuk tersebut bersifat metaforis. Leksem *baby* dalam kasus di atas berpijak kepada bayi dalam ranah sumber (*source domain/tenor*) lalu kemudian ranah sumber ini dijatuhkan kepada seorang ibu yang sedang mengandung (*target domain/vehicle*). Demikian juga dengan leksem *shower*, pekerjaan mandi yang dilakukan di tempat mandi dengan disiram air merupakan ranah sumber (*source*

domain/tenor) lalu ranah sumber ini dibebankan kepada acara ‘siraman’ berbagai hadiah sebagai ranah target (*target domain/vehicle*). Proses kognisi dari konseptualisasi yang bergantung pada pemetaan (*set of mapping relations*) masing-masing entitas yang berbeda diwakili oleh kutub X – Y (*baby shower*) sebagai ranah sumber dengan entitas target yang diwakili oleh kutub W – Z yang belum punya nama. Pemetaan ini atau korespondensi melibatkan bidang ontologis yaitu kompetensi penutur terhadap hakikat ranah sumber (X – Y) dan ranah target (W – Z) dengan melibatkan bidang epistemis yaitu kompetensi penutur untuk menghubungkan masing-masing entitas tersebut. Sehingga gabungan makna dari masing-masing leksem metaforis ini melahirkan acuan pesta kecil berupa pemberian hadiah kepada sang ibu yang sedang hamil.

(2) “*I put my bird in her **bird house** last night.*”

TABEL 3

BIRD HOUSE

Struktur Kata Majemuk	<i>Modifier</i>	Unsur Hulu
Leksem pendukung	<i>Bird</i>	<i>House</i>

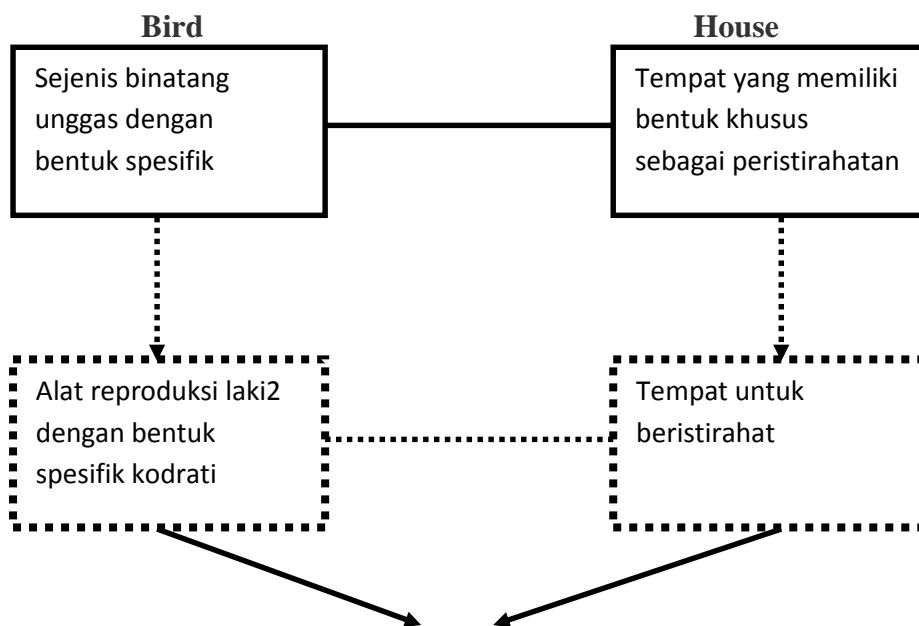
Jenis bahasa	Figuratif	Figuratif
Jenis figuratif	IDIOM	
Acuan baru	Alat reproduksi perempuan	

Kata *bird house* dalam contoh data kalimat (2) adalah kata majemuk. Kata majemuk ini terdiri dari dua morfem bebas dan satu morfem terikat. Morfem bebas pertama adalah leksem *bird*, dan leksem bebas kedua adalah leksem *house*. Morfem terikatnya adalah morfem suprasegmental dalam bentuk pemberian tekanan (*stress*) pada leksem *bird*. Struktur kata majemuk di atas adalah nomina + nomina, nomina pertama adalah leksem *bird* mengisi slot *modifier* dan bermakna metaforis. Nomina yang kedua mengisi slot unsur hulu (*head*) bermakna metaforis.

Leksem *house* dalam kata majemuk di atas bermakna metaforis. Rumah adalah tempat yang dirancang secara khusus sehingga makhluk hidup bisa beristirahat. Leksem *house* (rumah) dalam pengertian literal ini kemudian menjadi ranah sumber (*source domain/tenor*) untuk membuat komunikasi abstrak sehingga pendengar bisa memahami maksud penutur. Dalam hal ini, ranah target yang menjadi maksud penutur adalah alat reproduksi perempuan yang secara kodrati mengemban fungsi sebagai pelestari kehidupan.

GAMBAR 6
PEMETAAN MAKNA KATA MAJEMUK

BIRD HOUSE



ALAT REPRODUKSI PEREMPUAN

Makna kata majemuk *bird house* secara keseluruhan bersifat idiomatik, dengan alasan makna yang muncul dari gabungan leksem tersebut bukan merupakan kumpulan dari masing-masing leksem. Jika direkonstruksi secara literal maka makna yang didapat adalah *rumah burung*, tentu saja makna ini tidak benar, karena acuannya bukan rangka kayu yang dikelilingi oleh batang bambu. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Crystal (1991: 170) yang mengatakan; “*idiom(atic): From a semantic viewpoint, the meanings of the individual words cannot be summed up to produce the meaning of the ‘idiomatic’ expression as a whole.*” Makna *bird house* di atas bukanlah makna kumpulan dari masing-masing leksem tersebut. Namun demikian, kita bisa memahami makna kata majemuk di atas dengan pendekatan

metaforis, seperti diungkapkan oleh Knowless dan Moon (2005:16-17) “*if we interpret idioms literally, the meanings that we arrive at would be false, inappropriate, or impossible in the context. However, when we consider idioms from a metaphorical point of view, it is often possible to make sense of their idiomatic meanings, to appreciate how these meanings developed, and even to have mental images based on their metaphors.*” Masing-masing dari leksem pendukung kata majemuk *bird house* bersifat metaforis. Leksem *bird* dalam kasus di atas berpijak kepada ranah sumber (*source domain/tenor*) yaitu; bentuk burung atau sejenis unggas yang memiliki bentuk kepala yang khas. Kemudian ranah sumber tadi dibebankan kepada ranah target (*target domain/vehicle*) yaitu; alat reproduksi laki-laki yang memiliki bentuk kodrati seperti unggas. Demikian juga dengan leksem

house, leksem ini memiliki acuan sebagai tempat untuk beristirahat. Kemudian tempat istirahat ini dijadikan ranah sumber (*source domain/tenor*) yang dibebankan kepada ranah target (*target domain/vehicle*) dalam hal ini alat reproduksi perempuan.

Kata majemuk di atas dibuat dari dua unit simbolik, masing-masing terdiri dari sebuah kutub semantik ($X = \textit{bird}$) dan sebuah kutub semantik ($Y = \textit{house}$). Kedua konstituen ini berfungsi sebagai ranah sumber (*source domain/tenor*), dengan metafora ini kita bisa memahami entitas target (*target domain/vehicle*) yang belum memiliki nama, yaitu; W dan Z. Kata majemuk ini terdiri dari dua leksem. Masing-masing leksem bertindak sebagai metafora sendiri-sendiri, leksem *bird* (X)

pada slot *modifier* sebagai ranah sumber untuk target (W = yang belum punya nama), dan leksem *house* (Y) pada slot unsur hulu (*head*) sebagai ranah sumber untuk target (Z = yang belum punya nama). Masing-masing leksem metaforis tersebut kemudian berperan serta di dalam membentuk paduan makna (*composite meaning*) dari kata majemuk *bird house*, sehingga timbullah acuan baru yaitu alat reproduksi perempuan.

(3) ***Chicken hawk*** is a political *epithet* used in the *United States* to criticize a politician, bureaucrat, or commentator who strongly supports a war or other military action, yet who actively avoided military service when of age.

BAGAN DATA 4
CHICKEN HAWK

Struktur Kata Majemuk	<i>Modifier</i>	Unsur Hulu
Leksem pendukung	<i>Chicken</i>	<i>Hawk</i>
Jenis bahasa	Figuratif	Figuratif
Jenis figuratif	IDIOM	
Acuan baru	Politisi pengecut tapi garang	

Kata *chicken hawk* dalam contoh data kalimat (3) adalah kata majemuk. Kata majemuk ini terdiri dari dua morfem bebas dan satu morfem terikat. Dua morfem bebas

pertama adalah leksem *chicken* kemudian leksem *hawk*. Morfem yang ketiga adalah morfem suprasegmental, yaitu pemberian tekanan (*stress*) pada leksem *chicken* yang

menempati slot *modifier*. Morfem suprasegmental merupakan morfem terikat, karena kehadirannya membutuhkan morfem segmental. Kata majemuk ini memiliki struktur *modifier* + unsur hulu (*head*), dimana leksem *chicken* menempati slot *modifier* dan leksem *hawk* menempati slot unsur hulu (*head*). Baik leksem *chicken* maupun leksem *hawk* bermakna non-literal (*figurative language*). Makna literal dari leksem *chicken* adalah ayam, dan makna literal untuk leksem *hawk* adalah sejenis burung pemangsa.

Makna kata majemuk *chicken hawk* secara keseluruhan bersifat idiomatik, alasannya adalah makna yang muncul dari gabungan leksem tersebut bukan merupakan makna penjumlahan dari masing-masing leksem pendukung kata majemuk tersebut. Jika direkonstruksi secara literal maka makna yang didapat adalah *ayam elang*, tentu saja makna ini tidak benar, karena acuannya bukan hewan unggas ayam dan burung elang. Kenyataan di atas sejalan dengan pendapat Crystal (1991: 170) yang mengatakan; “*idiom(atic): From a semantic viewpoint, the meanings of the individual words cannot be summed up to produce the meaning of the ‘idiomatic’ expression as a whole.*” Dari sudut pandang semantik, makna *chicken hawk* tidak dihasilkan dengan menjumlahkan kata demi kata.

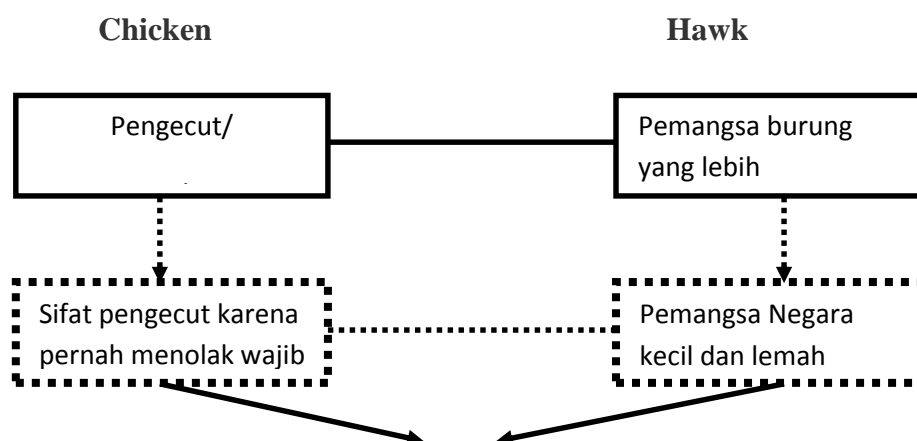
Karena *chicken hawk* merupakan ungkapan idiomatik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan lain yang bisa membongkar makna *chicken hawk*. Pendekatan yang dimaksud adalah sudut pandang metaforis terhadap masing-masing pendukung kata majemuk *chicken hawk*. Dengan kata lain makna idiomatik sebuah kata majemuk bisa dipahami melalui aspek metaforis. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Knowless dan Moon (2005:16-17) “*if we interpret idioms literally, the meanings that we arrive at would be false, inappropriate, or impossible in the context. However, when we consider idioms from a metaphorical point of view, it is often possible to make sense of their idiomatic meanings, to appreciate how these meanings developed, and even to have mental images based on their metaphors.*” Masing-masing dari leksem pendukung kata majemuk *chicken hawk* bersifat metaforis. Leksem *chicken* bermakna metaforis yang dalam kebudayaan barat memiliki pengertian sebagai sifat pengecut. Leksem ini merupakan ranah sumber (*source domain/tenor*) yang dibebankan ke dalam ranah target (*target domain/vehicle*) dalam hal ini adalah orang yang memiliki karakter penakut. Jadi, metaforanya adalah THE PEOPLE ARE ANIMALS. Dengan kata lain, manusia penakut atau pengecut adalah ayam (*chicken*). Demikian juga dengan

leksem *hawk* bermakna metaforis, yaitu seorang politisi yang percaya dengan tindakan militer sebagai solusi masalah politik. Pemahaman leksem *hawk* didasarkan pada perilaku binatang yang suka memakan mangsa burung-burung yang lebih kecil ukurannya atau binatang lain. Jadi, metafora ini masuk ke dalam kategori konseptual metaphor, THE PEOPLE ARE ANIMALS. Dalam kasus di atas, leksem *hawk* bertindak sebagai ranah sumber (*source domain/tenor*) dan politisi yang

menganjurkan intervensi militer adalah ranah target (*target domain/vehicle*).

Paduan makna dalam kata majemuk ini adalah orang yang memiliki karakter ‘ayam’ sekaligus memiliki karakter ‘elang’, yaitu; orang yang menganjurkan intervensi militer sebagai penyelesaian politik, tetapi pada saat yang sama juga dipandang oleh masyarakat sebagai penakut. Misalnya; karena yang bersangkutan dulu pernah menolak wajib militer (perang Vietnam).

GAMBAR 7
PEMETAAN MAKNA KATA MAJEMUK
CHICKEN HAWAK



POLITISI PENGEKUT SEKALIGUS GARANG

Kata majemuk di atas dibuat dari dua unit simbolik, masing-masing terdiri dari sebuah

kutub semantik ($X = \textit{Chicken}$) dan sebuah kutub semantik ($Y = \textit{Hawk}$). Kedua konstituen ini berfungsi sebagai ranah sumber (*source domain/tenor*), dengan metafora ini kita bisa memahami entitas

target (*target domain/vehicle*) yang belum memiliki nama, yaitu; W dan Z. Kata majemuk ini terdiri dari dua leksem. Masing-masing leksem bertindak sebagai metafora terpisah, leksem *chicken* (X) pada slot *modifier* sebagai ranah sumber untuk target (W = yang belum punya nama), dan leksem *hawk* (Y) pada slot unsur hulu (*head*) sebagai ranah sumber untuk target (Z = yang belum punya nama). Masing-masing leksem metaforis tersebut kemudian

berperan serta di dalam membentuk paduan makna (*composite meaning*) kata dari majemuk tersebut.

(4) *In **Black Swan**, Nina drives herself crazy -- literally -- because she's fallen under the spell of being A Perfect Ballet Dancer. The head honcho of her ballet company, Thomas, wants to cast her as the lead in " [Swan Lake](#)."*

TABEL 5

BLACK SWAN

Struktur Kata Majemuk	<i>Modifier</i>	Unsur Hulu
Leksem pendukung	<i>Black</i>	<i>Swan</i>
Jenis bahasa	Figuratif	Figuratif
Jenis figurative	IDIOM	
Acuan baru	Ballerina Nina Sayer	

Kata *black swan* dalam contoh data kalimat (4) adalah kata majemuk. Kata majemuk di atas terdiri dari dua morfem bebas dan satu morfem terikat. Dua morfem bebas tersebut adalah leksem *black* yang menempati slot *modifier* dan morfem bebas berikutnya adalah leksem *Swan* yang menempati slot unsur hulu (*head*). Sedangkan morfem terikatnya berbentuk morfem suprasegmental berupa pemberian tekanan (*stress*) pada leksem *black*. Tekanan pada leksem *modifier* merupakan

pemarkah kata majemuk dalam bahasa Inggris. leksem *black* dalam kata majemuk tersebut bermakna non-literal (*figurative language*) demikian juga leksem *Swan* dalam slot unsur hulu (*head*).

Makna metaforis dalam leksem *black* adalah peran seorang Nina Sayer yang lebih gelap, lebih sensual, lebih seksi dan tidak tenang/gelisah (*a darker, more sensual, sexier, edgier*). Dasar metaforanya adalah berpijak dari ranah sumber (*source domain/tenor*) dalam hal ini leksem *black*

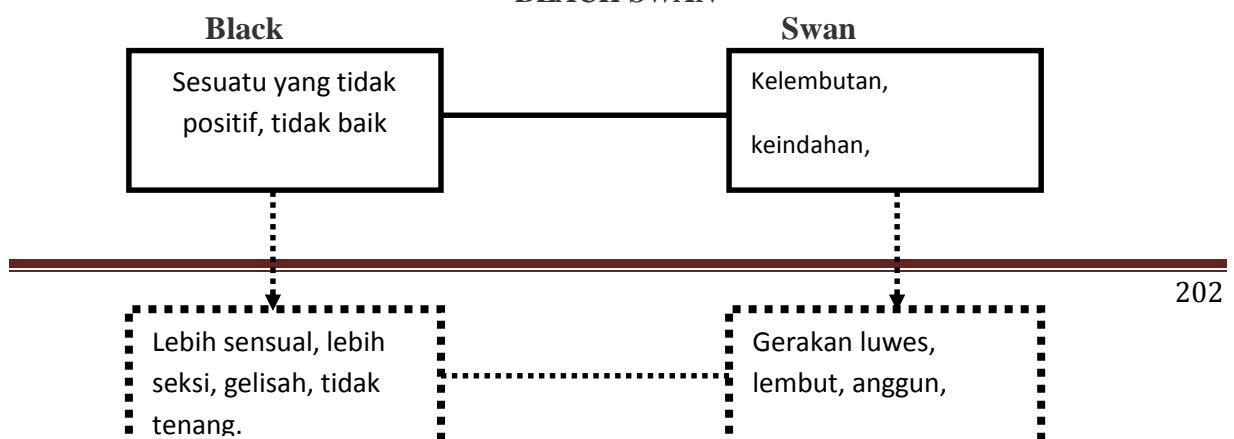
yang selalu diasosiasikan sebagai sesuatu yang *tidak positif, tidak baik* untuk kemudian dibebankan kepada ranah target (*target domain/vehicle*) yaitu karakter seorang ballerina yang sensual, seksi dan gelisah.

Leksem *swan* yang menempati slot unsur hulu (*head*) bermakna metaforis yaitu seorang penari balet atau yang lebih umum kita kenal sebagai ballerina. Makna literal dari *swan* adalah sejenis unggas yang memiliki suara khas, memiliki badan yang lebih besar dari ayam biasa, umumnya berwarna putih dan senang tinggal di air atau di danau pada habitat aslinya. Unggas ini memiliki keindahan di dalam berjalan atau bergerak, sehingga gerak tubuhnya mencerminkan kelenturan, kelembutan dan kecantikannya yang dibalut oleh bulu berwarna putih. Leksem *Swan* yang beracuan hewan unggas dijadikan ranah

sumber (*source domain/tenor*) yang kemudian dibebankan ke dalam seorang penari ballet atau ballerina sebagai ranah target (*target domain/vehicle*) karena memiliki ciri-ciri yang sama dengan ranah target. Tentu saja di dalam metafora tersebut ada beberapa aspek yang tidak muncul dan yang menjadi fokus hanya beberapa aspek saja.

Paduan makna dalam kata majemuk di atas adalah orang yang memiliki karakter kelembutan, keindahan gerak, keanggunan dan kecantikan tubuh adalah seorang penari balet yang berbalut kostum putih, tetapi pada saat yang sama sang 'angsa' ini dirundung oleh kegelisahan, tidak tenang, dan menampakkan sosoknya yang lebih sensual, seksi. Semua ini melekat dalam sebuah karakter yang diperankan oleh ballerina Nina Sayer.

GAMBAR 8
PEMETAAN MAKNA KATA MAJEMUK
BLACK SWAN



BALLERINA NINA SAYER

Makna kata majemuk *black swan* secara keseluruhan bersifat idiomatik, alasannya adalah makna yang muncul kemudian bukan penjumlahan makna dari masing-masing leksem dari kata majemuk tersebut. Jika direkonstruksi secara literal maka makna yang kita peroleh adalah *angsa hitam*, tentu saja makna ini jauh dari benar, karena acuannya bukan *angsa* melainkan seorang Ballerina bernama Nina Sayer. Pandangan bahwa *black swan* bermakna idiomatik sejalan dengan pendapat Crystal (1991: 170) yang mengatakan: “*idiom(atic): From a semantic viewpoint, the meanings of the individual words cannot be summed up to produce the meaning of the ‘idiomatic’ expression as a whole.*” Tetapi, makna idiomatik kata majemuk *blackswan* masih bisa ditelusuri dengan pendekatan metafora, dan ini sejalan dengan pendapatnya Knowless dan Moon (2005:16-17) “*if we interpret idioms literally, the meanings that we arrive at would be false, inappropriate, or impossible in the context. However, when*

we consider idioms from a metaphorical point of view, it is often possible to make sense of their idiomatic meanings, to appreciate how these meanings developed, and even to have mental images based on their metaphors.” Jadi gabungan leksem *black swan* masing-masing leksem pendukungnya bersifat metaforis. Leksem *black* dalam kata majemuk ini berpijak kepada warna hitam (*source domain/tenor*) yang selalu diasosiasikan dengan negatif, kejahatan, ketidakbaikan dan lain-lain, walaupun pandangan ini tidak selalu benar. Hanya saja warna hitam selalu dioposisikan dengan warna putih yang melambangkan kesucian, kebaikan, kedamaian, kesempurnaan. Asosiasi negatif ini kemudian menjadi ranah sumber yang dijatuhkan kepada karakter ballerina yang gelisah, tidak tenang, sensual sebagai ranah target (*target domain/vehicle*). Demikian juga dengan leksem *swan* memiliki makna metaforis. Leksem *swan* tidak mengacu kepada angsa di danau atau di kolam air, melainkan acuannya sudah berubah menjadi seorang ballerina. Dasar

metaforanya berpijak kepada angsa (*swan*) yang hidup di danau yang merepresentasikan karakter kelembutan, keindahan, keanggunan dan kecantikan sebagai ranah sumber (*source domain/tenor*) kemudian dijatuhkan kepada ranah target, dalam hal ini Nina Sayer sebagai ballerina yang memenuhi kualifikasi kesempurnaan penari ballet (*target domain/vehicle*). Pembentukan metafora secara keseluruhannya adalah melalui proses kognisi dari konseptualisasi yang bergantung pada pemetaan (*set of mapping relations*) dua entitas yang berbeda, konsep hitam dengan karakter yang dibawakan seorang ballerina dan

kecantikan angsa yang direpresentasikan oleh seorang Nina Sayer. Kemudian terjadilah korespondensi yang melibatkan bidang ontologis yaitu kompetensi penutur terhadap hakikat ranah sumber dan ranah target yang melibatkan bidang epistemis yaitu kompetensi penutur untuk menghubungkan kedua entitas tadi. Sehingga muncullah gabungan makna dari kedua leksem metaforis dan melahirkan acuan baru yaitu; ballerina Nina Sayer.

(5) *For the greater part of their married life, Mrs. Willis was the primary breadwinner.*

BAGAN DATA 6

BREAD WINNER

Struktur Kata Majemuk	<i>Modifier</i>	Unsur Hulu
Leksem pendukung	<i>Bread</i>	<i>Winner</i>
Jenis bahasa	Figuratif	Figuratif
Jenis figurative	IDIOM	
Acuan baru	Penyambung hidup	

Kata *bread winner* dalam contoh data kalimat (5) di atas merupakan kata majemuk dalam bahasa Inggris. Kata majemuk ini terdiri dari dua morfem bebas dan dua morfem terikat. Dua morfem bebas

pertama adalah leksem *bread* dan leksem *winner*. Sedangkan dua morfem terikat berikutnya adalah morfem segmental dan morfem suprasegmental. Morfem terikat segmentalnya adalah sufiks *-er* yang

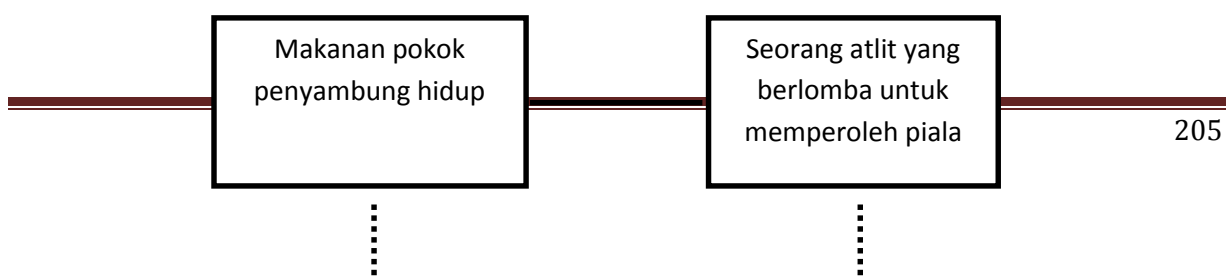
dibubuhkan pada morfem dasar (*base*) *win*. Sufiks *-er* merupakan afiks derivasional, karena afiks ini bisa menggeser identitas leksikal verba *win*, sehingga struktur kata majemuk ini menjadi N + N. Morfem terikat yang terakhir adalah morfem suprasegmental berupa pemberian tekanan pada leksem *bread* sebagai pemarah kata majemuk.

Leksem *bread* yang menempati slot *modifier* bermakna metaforis. Makna literal dari leksem *bread* adalah roti, yaitu; makanan pokok sehari-hari masyarakat penutur Inggris. Roti yang dijadikan makanan pokok ini kemudian menjadi ranah sumber (*source domain/tenor*) untuk sebuah entitas baru yang belum diberi nama, dalam hal ini entitas baru tersebut adalah uang. Uang memiliki prinsip dasar

yang sama dengan roti, dalam hal uang bisa menjaga sebuah keluarga untuk tetap hidup.

Leksem *winner* yang menempati slot unsur hulu (*head*) juga bermakna metaforis. Metaforanya adalah seorang SUAMI YANG BERSUSAH PAYAH DENGAN PERSAINGAN KETAT ATAS LAWAN-LAWANNYA DENGAN TUJUAN YANG SAMA adalah SEORANG ATLET YANG BERSUSAH PAYAH BERSAING DENGAN MUSUH-MUSAHNYA UNTUK TUJUAN YANG SAMA. Jadi atlet di lapangan yang sedang berlomba merupakan ranah sumber (*source domain/tenor*) yang dibebankan kepada ranah target (*target domain/vehicle*) yaitu seorang suami yang berjuang untuk memperoleh uang sebagai hadiah jerih payahnya.

GAMBAR 9
PEMETAAN MAKNA KATA MAJEMUK
BREAD WINNER



PENYAMBUNG HIDUP

Kata majemuk di atas dibuat dari dua unit simbolik, masing-masing terdiri dari sebuah kutub semantik ($X = Bread$) dan sebuah kutub semantik ($Y = Winner$). Kedua konstituen ini berfungsi sebagai ranah sumber (*source domain/tenor*), dengan metafora ini kita bisa memahami entitas target (*target domain/vehicle*) yang belum memiliki nama, yaitu; W dan Z. Kata majemuk ini terdiri dari dua leksem. Masing-masing leksem bertindak sebagai metafora terpisah, leksem *bread* (X) pada slot *modifier* sebagai ranah sumber untuk target (W = yang belum punya nama), dan leksem *winner* (Y) pada slot unsur hulu (*head*) sebagai ranah sumber untuk target (Z = yang belum punya nama). Masing-masing leksem metaforis tersebut kemudian berperan serta di dalam membentuk paduan

makna (*composite meaning*) dari kata majemuk tersebut.

Makna kata majemuk *bread winner* secara keseluruhan bersifat idiomatik, alasannya adalah makna yang muncul kemudian tidak merupakan penjumlahan makna dari masing-masing leksem dari kata majemuk *bread winner*. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Crystal (1991:170) yang mengatakan: “*idiom(atic): From a semantic viewpoint, the meanings of the individual words cannot be summed up to produce the meaning of the ‘idiomatic’ expression as a whole.*” Jika direkonstruksi secara literal, makna yang kita peroleh adalah *pemenang roti*. Makna seperti ini tentu saja tidak benar. Jadi kata majemuk di atas kalau diinterpretasikan secara literal maka maknanya menjadi tidak tepat. Namun

demikian makna idiomatik dalam kata majemuk ini masih bisa ditelusuri maknanya yang paling tepat dengan pendekatan metaforis. Ini sejalan dengan pandangannya Knowless dan Moon (2005:16-17) yang mengatakan “*if we interpret idioms literally, the meanings that we arrive at would be false, inappropriate, or impossible in the context. However, when we consider idioms from a metaphorical point of view, it is often possible to make sense of their idiomatic meanings, to appreciate how these meanings developed, and even to have mental images based on their metaphors.*”

Untuk memperoleh makna yang tepat dari makna kata majemuk tersebut bisa melalui pemahaman metafora dari leksem-leksem pendukungnya. Leksem *bread* bermakna metaforis yaitu makanan pokok yang biasa dikonsumsi setiap hari oleh penutur Inggris. Metafora ini terbentuk ketika penutur Inggris membandingkan roti sebagai makanan pokok keseharian mereka dengan uang yang memiliki ciri yang sama yaitu bisa menyambung hidup seseorang dalam keluarga. Roti (*bread*) dalam kasus di atas merupakan ranah sumber (*source domain/tenor*) yang memiliki ciri atau

fungsi untuk melestarikan kehidupan manusia (ontologis), kemudian ciri atau fungsi yang sama didapati pula oleh penutur pada uang sebagai alat tukar (*target domain/vehicle*). Kedua entitas yang berbeda ini tetapi memiliki ciri atau fungsi yang sama dalam hal ini melestarikan hidup merupakan kemampuan ontologis penutur Inggris, sedangkan pertalian dua entitas ini merupakan kemampuan epistemisnya. Proses kognisi ini merupakan korespondensi (*set of mapping relation*) yang menyebabkan lahirnya kata majemuk baru yaitu; *bread winner* bagi penutur bahasa Inggris.

(6) “*As it stands, I'd recommend spending more money and buying an HD camcorder before settling on the C20. SD camcorders are a **dying breed** and I suspect manufacturers will be phasing them out over the next few years. However, if \$200 is your absolute limit, and you want more features than pocket HD camcorders typically offer, AND you watch all your videos online or on an old CRT television, then the SMX-C20 is worth considering.*”

TABEL 7

DYING BREED

Struktur Kata Majemuk	<i>Modifier</i>	Unsur Hulu

Leksem pendukung	<i>Dying</i>	<i>Breed</i>
Jenis bahasa	Figuratif	Figuratif
Jenis figuratif	IDIOM	
Acuan baru	Samsung SMX C20	

Kata *dying breed* dalam contoh data kalimat (6) adalah kata majemuk. Kata majemuk ini terdiri dari dua morfem bebas dan dua morfem terikat. Dua morfem bebas pertama adalah leksem *dying* yang menempati slot *modifier* dan leksem *breed* yang menempati slot unsur hulu (*head*). Kata majemuk ini juga terdiri dari dua morfem terikat, morfem terikat pertama adalah morfem segmental yaitu sufiks *-ing* pada verba *die*. Afiks *-ing* pada verba *die* merupakan afiks derivasional, karena afiks ini merubah identitas leksikal verba *die*, sehingga setelah memperoleh pengimbuhan kelas katanya berubah menjadi adjektiva. Leksem *dying* merupakan bentuk *present participle (active participle)* dan semua partisipil dalam bahasa Inggris berfungsi sebagai adjektiva (*modifier*) dalam konstruksi frasa nomina. Tetapi dalam kasus di atas, *dying breed* adalah kata majemuk dengan alasan, *pertama* bentuk ini tidak bisa disisipkan oleh kata apapun karena artinya akan berubah, *kedua* makna yang terdapat pada bentuk di atas adalah makna paduan dari kedua leksem tersebut.

Dan alasan ketiga pemberian tekanan (stress) pada leksem *dying* yang menempati slot *modifier* sekaligus morfem terikat kedua yang menjadi pemarah kata majemuk di dalam bahasa Inggris.

Leksem *dying* yang menempati slot *modifier* bermakna metaforis. Makna literal dari leksem ini adalah *sekarat* (menanti ajal). Kemudian leksem *breed* yang menempati slot unsur hulu (*head*) juga bermakna metaforis. Makna literal dari leksem *breed* adalah jenis (barang/produk). Leksem *dying* memiliki makna metaforis bukan makna literal dengan alasan bahwa produk *camcorder* tertentu dari Samsung dipandang sedang sekarat. Kenyataannya tidak semua produk *camcorder* dipandang sekarat oleh penggila *gadget*. Jadi leksem *dying* mengacu kepada satu jenis saja dari sekian produk *camcorder* yang pernah diproduksi Samsung. Alasan kedua leksem *dying* secara umum biasanya diberikan kepada nomina yang konkret and *animate*, tetapi dalam kasus di atas leksem *dying* dipakai untuk nomina konkret + *inanimate*. Kemudian leksem *breed* yang menempati

slot unsur hulu (*head*) bermakna metaforis. Makna literal dari leksem ini adalah *jenis* atau *keturunan* tetapi mengapa harus metaforis. Alasannya adalah acuan dari leksem *breed* mengacu kepada produk SMX C20 dan bukan produk yang lain. Jadi kalau berbicara *jenis* produk saja sifatnya umum atau acuannya bisa semua produk *camcorder*. Dalam kasus kata majemuk di atas, baik leksem *dying* maupun leksem *breed* sama-sama acuannya sudah berubah yaitu dari acuan yang sifatnya umum berubah kepada acuannya tertentu saja atau khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

3. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat dua kata kategori kata majemuk dalam bahasa Inggris yaitu; kategori endosentrik dimana unsur hulu merupakan dasar pijakan sebagai hipernim untuk hiponim yang terdapat pada leksem *modifier* dalam sebuah kata majemuk. Kategori pertama ini atau endosentrik disebut sebagai pendekatan Sintaktik sebagai lawan dari katagori Asintaktik. Kategori

eksosentrik dimana unsur hulu bukan merupakan dasar pijakan hipernim untuk hiponim yang terdapat pada leksem *modifier* dalam kata majemuk. Kategori kedua ini atau eksosentrik disebut sebagai pendekatan Asintaktik. Kata majemuk dalam bahasa Inggris memiliki potensi makna non-literal (*figurative language*) 1) pada slot *modifier*, 2) pada slot unsur hulu (*head*), 3) pada kedua unsurnya (*modifier* + *head*).

2. Posisi leksem metaforis dalam kata majemuk bahasa Inggris terbagi ke dalam urutan figuratif + literal, literal + figuratif, figuratif + figuratif seperti yang tercantum pada tabel kata majemuk. Kata majemuk bahasa Inggris secara umum berstruktur *modifier* + *head* (unsur hulu), jika *modifiernya* bermakna non-literal (*figurative language*) dan *headnya* (unsur hulu) bermakna literal, maka kata majemuk ini memiliki relasi semantik sebagai berikut; *modifier* merupakan hiponim dari unsur hulu (*head*). Dengan kata lain kata majemuk ini memiliki pengertian sebagai berikut; *head* adalah *modifier* (N2 = N1), atau bisa dikatakan N2 adalah N1 secara metaforis. Jika *modifiernya* bermakna literal dan unsur hulunya (*head*) bermakna non-literal (*figurative language*), maka leksem

literal pada slot *modifier* berfungsi sebagai leksem navigasi atau leksem literal merupakan dasar pijakan dari konsep yang dimaksud dalam unsur hulu, atau perubahan acuan untuk leksem unsur hulu (*head*) ditentukan oleh leksem literal pada slot *modifier*. Jika leksem pada slot *modifier* bermakna non-literal (*figurative language*) dan leksem pada unsur hulu (*head*) bermakna non-literal (*figurative language*) pula, maka kata majemuk ini memiliki potensi bermakna idiomatik.

Kata majemuk bahasa Inggris dengan struktur literal + figuratif memicu terjadinya pergeseran arti sebuah leksem. Pergeseran arti leksem ini disebabkan oleh hadirnya leksem literal pada slot *modifier* dalam kata majemuk. Dengan kata lain, pada tingkat internal bahasa kehadiran leksem literal dalam slot *modifier* menjadi dasar pijakan konsep pembentukan makna metafora yang dimaksud dalam leksem unsur hulu (*head*) sebuah kata majemuk. Pada tingkat eksternal bahasa telah terjadi perubahan acuan atau penggantian objek sebagai unsur luar bahasa setelah leksem yang mengandung bahasa figuratif disandingkan dengan leksem literal yang menempati slot *modifier*. Proses yang terjadi dalam internal

bahasa yaitu relasi literal – figuratif dalam kata majemuk menyebabkan terjadinya perubahan objek di luar bahasa. Karena alasan di atas, penulis menyebut leksem literal dalam relasi struktur literal + figuratif sebagai leksem ‘navigasi’. Leksem ini bertanggungjawab terhadap terjadinya perubahan objek A menjadi objek B.

3. Jenis makna non-literal (*figurative language*) dalam leksem pendukung kata majemuk memiliki klasifikasi sebagai berikut; bermakna **1) metaforis, 2) idiomatik**. Relasi struktur kata majemuk dengan pola 1) figuratif + literal dan 2) literal + figuratif memiliki potensi sebagai berikut; kata majemuk bermakna metaforis. Relasi struktur kata majemuk dengan pola figuratif + figuratif memiliki potensi sebagai berikut; kata majemuk bermakna idiomatik. Makna idiomatik disebabkan oleh unsur-unsurnya yang tidak bisa diterjemahkan secara literal. Namun demikian, masih bisa dilacak secara metaforis pada leksem pendukungnya. Sehubungan dengan temuan teori tersebut, temuan pada poin 2 dan 3 memberi sumbangan berarti dalam bidang makna yang menggunakan bahasa figuratif dalam kata majemuk. Selama ini kepustakaan linguistik hanya mengenal metafora pada *modifier*,

metafora pada unsur hulu. Dengan adanya temuan ini diharapkan ada klasifikasi baru dalam pemberian makna yang menggunakan bahasa figuratif dalam kata majemuk. Temuan poin 3 memberi informasi baru pada bidang kata majemuk sehubungan dengan tipologi makna metaforis ke dalam dua kategori yaitu; makna metaforis dan makna idiomatik sebagai makna sekunder sebuah leksem. Dengan demikian, pengkajian terhadap kata majemuk dalam suatu bahasa tidak hanya bertumpu pada pendekatan endosentrik, eksosentrik tetapi dapat pula mengarah pada unsur paduan makna literal + figuratif, figuratif + literal, dan figuratif + figuratif. Dengan temuan ini, pemerian leksem figuratif dalam kata majemuk bahasa Inggris menjadi lebih komprehensif.

4 Saran

Penelitian ini masih menyimpan permasalahan yaitu menyangkut struktur relasi pemakaian bahasa figuratif + figuratif dalam kata majemuk secara lebih luas. Ada satu data yang penulis paksakan untuk dimasukkan ke dalam kajian relasi figuratif + figuratif sebagai kajian penelitian ini. Data tersebut adalah kata majemuk ‘*pork barrel*’ sebagai contoh terakhir dalam

penelitian ini. Kata majemuk ini sulit untuk dianalisa ke dalam relasi struktur figuratif + figuratif. Ini disebabkan oleh makna yang muncul kemudian tidak merupakan paduan dari masing-masing leksem secara individual, melainkan harus dipandang sebagai satu kesatuan. Sekalipun pada kenyataannya kata majemuk *pork barrel* terdiri dari dua leksem sebagai pendukungnya, tetapi dua kesatuan bertumpu pada satu acuan di tingkat ranah sumber (*source domain/tenor*). Kebanyakan relasi struktur figuratif + figuratif dalam kata majemuk berangkat dari dua kutub semantik (X dan Y) yang berbeda dan berakhir dalam satu acuan. Misalnya; kata majemuk *chicken hawk* masing-masing leksem bertanggung jawab menjadi ranah sumber sendiri-sendiri secara terpisah kemudian terjadi proses pepaduan makna yang berakhir pada satu acuan sebagai ranah target.

Penelitian lanjutan harus mempertimbangkan kata majemuk yang terdiri dari dua leksem tetapi berangkat dari satu ranah sumber yang berakhir dengan satu ranah target.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.

- Aronoff, Mark, et. al. 2005. *What is Morphology?*. United Stated. Blackwell Publishing.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Great Britain: Edinburgh University Press.
- Benczes, Reka. 2006. *Creative Compounding in English*. Amsterdam/Philadelphia. John Benjamins Publishing Company.
- Bloomfield, Leonard, 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Carstairs, Andrew et. al. 2002. *An Introduction to English Morphology: Words and Their Structure*. Edinburgh University Press.
- Crystal, David. 1997. *Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Fourth Edition, Blackwell.
- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics: Second Edition*. Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono, 2005, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1993: *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1999a: *Semantik I: Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*: Refika Aditama, Bandung.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1999b: *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*: Refika Aditama, Bandung.
- Finegan. et al. 1997. *Language: Its Structure and Use*. Australia: Harcourt Australia Pty Limited.
- Fromkin, et. al. 2003. *An Introduction to Language*. United Stated: Wardsworth.
- Knowless, Muray, et. al. 2005. *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Kovesces, Zoltan. 2002. *Metaphor: A practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press

- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma Sumantri Zaimar, 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.
- Lajar, Gillian, 2003. *Meanings and Metaphors: Activities to practice Figurative language*. Cambridge University Press 2003.
- Lakoff, G. and Johnson, M. (1980) *Metaphors We Live By*, Chicago: University of Chicago Press.
- Longman. 2001. *Dictionary Contemporary English. Third Edition*. Longman British Library.
- Matthews, 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Mastoyo, Tri, 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- O'grady, William. 1997. *Contemporary Linguistics*. London and New York: Longman
- Oxford. 2000. *Oxford Advance Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Parera, 1994. *Morfologi Bahasa: Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Edisi Pertama. Flores - NTT: Nusa Indah.
- Plag, Ingo, 2002. *Word-Formation in English*. Cambridge University Press.
- Ramlan, 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, 1989. *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press